

Hubungan frekuensi menyusui dan teknik menyusui dengan bendungan asi pada ibu nifas di klinik Alisha Medan

The relationship between breastfeeding frequency and breast milk supply techniques in postpartum mothers at Alisha Clinic Medan

**Putri Diah Pemiliana^{1*}, Kumala Sari Rambe¹, Rudi Purwana², Winda Novianti³,
Milna Chairunisa Harahap⁴**

¹Diploma III Kebidanan Akademi Kebidanan Baruna Husada, Sibuhuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Diploma III, Keperawatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

³STAI Tebing Tinggi, Tebing Tinggi, Sumatera Utara Indonesia.

⁴Prodi Sarjana Psikologi, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*e-mail author: putri2304diah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Bendungan ASI merupakan pembendungan yang terjadi akibat hambatan aliran vena atau saluran getah bening akibat ASI terkumpul pada payudara. Menurut WHO pada tahun 2021 terungkap data ibu yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4%, bendungan payudara 36,12% dan mastitis 7,5%. Dari hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2023 terdapat 8 ibu nifas mengalami bendungan ASI. Tujuan Penelitian; untuk mengetahui hubungan frekuensi menyusui dan teknik menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas di Klinik Alisha Medan Tahun 2023. Metode; Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada Di Klinik Alisha Medan berjumlah 34 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total populasi dimana 34 populasi ibu nifas mengalami bendungan ASI dijadikan sebagai sampel, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil; Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden 13 (38,2%) frekuensi menyusui yang optimal, 21 (61,8%) frekuensi menyusui yang tidak optimal, 10 (29,4%) menyusui dengan teknik benar, 24 (70,6%) menyusui dengan teknik salah, 20 (58,8%) yang mengalami bendungan ASI, 14 (41,2%) yang tidak mengalami bendungan ASI. Hasil uji *chi-square* hubungan frekuensi menyusui dengan bendungan ASI, $p = (0,012) < \alpha (0,05)$, dan hubungan teknik menyusui dengan bendungan ASI, $p = (0,005) < \alpha (0,05)$. Kesimpulan; ada hubungan frekuensi menyusui dan teknik menyusui dengan bendungan ASI.

Kata Kunci: Frekuensi Menyusui, Teknik Menyusui, Bendungan ASI

ABSTRACT

Introduction: Breast engorgement is a damming that occurs due to the obstruction of venous flow or lymphatic ducts caused by the accumulation of breast milk. According to the WHO, in 2021, data revealed that around 17,230,142 mothers faced breastfeeding problems, consisting of sore nipples (56.4%), breast engorgement (36.12%), and mastitis (7.5%). A preliminary survey conducted by researchers in October 2023 identified eight postpartum mothers experiencing breast engorgement. The research objective is to determine

the relationship between breastfeeding frequency and breastfeeding technique with breast engorgement in postpartum mothers at Alisha Clinic Medan in 2023. The research method employed is an analytical survey with a cross-sectional approach. The population includes all postpartum mothers at Alisha Clinic Medan, totalling 34 individuals. The sampling technique used is the total population, where all 34 postpartum mothers experiencing breast engorgement are taken as samples, using both primary and secondary data. Results: Based on the research findings, out of 34 respondents, 13 (38.2%) had optimal breastfeeding frequency, while 21 (61.8%) had suboptimal breastfeeding frequency. Additionally, 10 (29.4%) practised correct breastfeeding techniques, while 24 (70.6%) used incorrect techniques. Furthermore, 20 (58.8%) experienced breast engorgement, and 14 (41.2%) did not. The chi-square test results indicate a significant relationship between breastfeeding frequency and breast engorgement ($p = 0.012 < \alpha 0.05$) and between breastfeeding technique and breast engorgement ($p = 0.005 < \alpha 0.05$). Conclusion: There is a relationship between breastfeeding frequency and technique with breast engorgement.

Keywords: *Frequency of Breastfeeding, Breastfeeding Techniques, Breast Milk Dam*

PENDAHULUAN

Setiap wanita akan mengalami proses kehamilan, persalinan dan menyusui yang merupakan suatu hal yang terjadi secara fisiologi. Kehadiran buah hati dapat membuat keluarga semakin lengkap karena adanya generasi yang menjadi penerus keluarga. Tugas orang tua adalah merawat dan membesarkan bayinya agar bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan normal, salah satu yang harus dilakukan ibu adalah dengan cara menyusui atau memberikan Air Susu Ibu (ASI).

Masa nifas adalah masalah setelah seorang ibu melahirkan bayi yang dipergunakan untuk memulihkan kesehatan kembali yang umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu. (Wilis, Nurrezki, & Nugroho, 2014).

ASI adalah hadiah terindah dari ibu kepada bayinya yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang dan sempurna untuk tumbuh kembang bayi yang tersedia setiap saat, siap disajikan pada suhu kamar dan bebas dari kontaminasi. Secara alamiah, kedua belah kelenjar payudara ibu mampu menghasilkan ASI. Dengan demikian, merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Selama hamil payudara ibu mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI tersebut sehingga jika telah tiba waktunya ASI dapat digunakan sebagai pemenuhan nutrisi bayi. (Mulyani, 2013).

Menyusui adalah sesuatu yang alami, dan segala sesuatu yang alami adalah yang terbaik bagi semua orang. Namun, alami tidak selalu mudah. Keberhasilan menyusui membutuhkan dukungan baik dari orang yang mengalaminya atau dari orang yang profesional. Menyusui secara eksklusif memiliki manfaat yang besar untuk ibu maupun bayinya. Manfaat Air Susu Ibu (ASI) untuk bayi yaitu komposisi sesuai kebutuhan bayi, kalori dari ASI memenuhi kalori kebutuhan bayi sampai enam bulan, ASI mengandung zat pelindung, perkembangan psikomotorik lebih cepat, menunjang perkembangan kognitif, menunjang perkembangan penglihatan, memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak, dasar untuk perkembangan emosi yang hangat dan dasar untuk perkembangan kepribadian yang percaya diri. Sedangkan manfaat menyusui bagi ibu adalah mencegah perdarahan pasca persalinan dan mempercepat kembalinya rahim ke bentuk semula, mempercepat ibu kembali ke berat badan sebelum hamil, menunda kesuburan, menimbulkan perasaan dibutuhkan dan mengurangi kemungkinan kanker payudara dan ovarium. (Lestari, 2015).

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran fena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat yang terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu sampai 38 °C. (Impartina, 2017).

Berdasarkan literatur yang relevan, terlihat bahwa frekuensi dan teknik menyusui merupakan faktor krusial yang memengaruhi produksi dan kualitas ASI pada ibu nifas. Temuan Sari dan rekan-rekan (2017) menunjukkan bahwa frekuensi dan teknik menyusui yang tepat berhubungan dengan pertumbuhan berat badan bayi yang optimal, menandakan pentingnya pemberian ASI sebagai sumber nutrisi optimal. Lubis dan Setiari (2022) menyoroiti korelasi antara frekuensi menyusui dan kelancaran produksi ASI, menegaskan pentingnya frekuensi menyusui yang memadai dalam memastikan produksi ASI yang optimal. Leiwakabessy dan Azriani (2020) melibatkan usia, paritas, dan frekuensi menyusui dalam hubungan yang kompleks terhadap produksi ASI pasca persalinan, menunjukkan perlunya penanganan faktor-faktor ini untuk kesuksesan menyusui. Mujenah dan kolega (2023) menegaskan dampak positif teknik menyusui yang benar pada kemampuan ibu memberikan ASI secara efektif, termasuk aspek-aspek seperti posisi dan pelekatan bayi pada payudara. Romlah dan Sari (2019) menyoroiti pentingnya kondisi psikologis ibu dalam mempengaruhi kelancaran pemberian ASI, menekankan perlunya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis untuk mencapai keberhasilan menyusui. Selanjutnya, Batjo dan rekannya (2021) menunjukkan dampak positif media video dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang teknik menyusui, menekankan peran intervensi pendidikan dalam mempromosikan praktik menyusui yang benar. Kesimpulannya, sintesis referensi ini menggarisbawahi peran vital frekuensi dan teknik menyusui dalam memastikan keberhasilan pemberian ASI dan produksi ASI yang optimal pada ibu nifas. Mengatasi faktor-faktor ini, bersamaan dengan perhatian pada kesejahteraan psikologis dan penerapan intervensi pendidikan, menjadi kunci untuk memajukan keberhasilan menyusui serta mencegah masalah terkait seperti pembengkakan payudara.

ASI dan kolostrum makan terbaik bagi bayi, kolostrum merupakan cairan piscoous kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan susu yang matur. Kolostrum juga dikenal dengan cairan emas yang encer berwarna kuning atau dapat pula jernih dan lebih menyerupai darah dari pada susu, sebab mengandung sel hidup menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh kuman penyakit, oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi. Kolostrum

disekresi oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai ketiga atau keempat. Pada awal menyusui, kolostrum yang keluar hanya sedikit sayu sendok teh saja (sekitar 10-100 cc) dan akan terus meningkat setiap hari sampai sekitar 150-300 ml / 24 jam. (Yuli, 2015)

Pemberian ASI yang benar dimulai dari waktu dan teknik menyusui yang benar. Kedua hal ini perlu diketahui ibu agar dapat menyusui bayi dengan baik dan ASI dapat keluar dengan lancar. Cara menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Cara menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui bayinya akibatnya bayi akan jarang menyusu, bila hisapan bayi kurang pada puting susu, lama kelamaan akan menyebabkan produksi ASI menurun, selain itu payudara tidak segera kosong akan menyebabkan terjadinya bendungan ASI sehingga menyebabkan payudara bengkak dan terasa nyeri, bila hal ini tidak segera teratasi dapat menyebabkan mastitis bahkan abses payudara. (Romiyati & Utami, 2015)

Pada awalnya, bayi akan menyusu dengan jadwal yang tidak teratur, dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1-2 minggu kemudian. Menyusui yang dijadwalkan akan berakibat kurang baik. Hal ini disebabkan oleh isapan bayi sangat bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui ASI tanpa jadwal dan sesuai dengan kebutuhan bayi, akan mencegah banyak masalah yang mungkin timbul. Kegiatan menyusui bayi dimalam hari akan berguan bagi ibu yang bekerja. Hal ini akan memacu produksi ASI dan mendukung keberhasilan penundaan kehamilan. (Bahiyatun, 2013)

Menyusui yang dijadwal dapat mengakibatkan dampak kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pad rangsangan produksi ASI selanjutnya. Menyusui *nir-jadwal* atau sesuai kebutuhan bayi dapat mencegah masalah menyusui pada malam hari. Bayi yang sering disusukan pada malam hari dapat memacu produksi ASI. Untuk menjaga keseimbangan besar ukuran kedua payudara, sebaiknya setiap kali menyusui harus dengan kedua payudara. Pesankan kepada ibu untuk berusaha menyusui sampai payudara terasa kosong sehingga produksi ASI menjadi lebih baik. Setiap kali menyusui, mulai menyusui dengan payudara yang terakhir. Selama masa menyusui, sebaiknya ibu menggunakan kutang (BH) yang dapat menyangga payudara,

tetapi tidak terlalu ketat. (Mardiah, Nurmailis, & Juraidah, 2013)

Teknik menyusui adalah suatu cara pemberian ASI yang akan dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya, demi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi tersebut. Posisi yang tepat bagi ibu untuk menyusui. Duduklah dengan posisi yang enak atau santai, pakailah kursu yang ada sandaran punggung dan lengan. Gunakan bantal untuk mengganjal bayi agar bayi terlalu jauh jauh dari payudara ibu. (Walyani & Purwoastuti, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 insiden bendungan ASI dapat dikurangi hingga setengah disusui tanpa batas pada tahun-tahun berikutnya sejumlah peneliti lain dan mengamati bahwa bila waktu untuk menyusui di jadwalkan, lebih terjadi bendungan yang sering diikuti dengan mastitis dan kegagalan laktasi. Menurut *United National Children's Fund* (UNICEF) terungkap data di dunia ibu yang mengalami masalah menyusui sekitar 17.230.142 juta jiwa yang terdiri dari puting susu lecet 56,4 %, bendungan payudara 36,12 %, dan mastitis 7,5 %.(Maulidanita, 2016). Berdasarkan SDKI (BKKBN 2021) menunjukkan persentase ASI eksklusif menurun terus setelah dua bulan pertama lebih dari 7 diantaranya 10 anak umur 4-5 bulan menerima makanan tambahan (44 persen), air putih (8 persen), susu atau tambahan cairan tambahan lainnya (8 persen) sebagai tambahan dari ASI atau sepenuhnya sudah disapih (13 persen). (Impartina, 2017).

Masalah yang terjadi pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah teraba ada benjolan yang terasa sakit atau bengkak dan payudara mengeras, hal ini dapat mempengaruhi proses pemberian ASI. Faktor yang mempengaruhi frekuensi dan durasi pemberian ASI diantaranya kurang pelayanan konseling laktasi petugas kesehatan, masa cuti yang terlalu singkat bagi ibu yang bekerja, persepsi sosial budaya dan keagresifan produsen susu formula memproduksi produknya kepada masyarakat dan petugas kesehatan. Kesalahan dalam hal frekuensi dan durasi pemberian ASI yaitu produksi ASI berkurang, ASI tersumbat, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis, abses payudara. Beberapa karakteristik penting yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah usia, pendidikan, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat itu sendiri terhadap kesehatan

yang meliputi aspek sikap maupun tindakan sehari-hari. Upaya pemantuan dan meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif masih dirasa kurang. Permasalahan yang utama adalah faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung pemberia ASI eksklusif, gencarnya promosi susu formula, dan ibu bekerja. (Ardyan, 2010).

Dalam Riskesdas tahun 2021 menunjukan kecenderungan proses mulai menyusui pada anak 0-23 bulan pada tahun 2013 dan 2018, dapat dinilai bahwa dari proses menyusui kurang dari satu jam (Inisiasi Menyusui Dini) meningkat menjadi 34,5 persen (2013) dari 29,3 persen (2010), sementara persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan angka kejadian bendungan ASI meningkat karena masih banyaknya bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan karena salah satu penyebab bendungan ASI adalah pengosongan mammae yang tidak sempurna. (Maulidanita, 2016).

Menurut data ASEAN tahun 2021 di simpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2021 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes RI, 2021). (Meihartati, 2017).

Di Sumatera Utara tahun 2022 menunjukkan bendungan ASI di perkotaan mencapai 4-12% sedangkan di pedesaan 4-25% kasus bendungan ASI pada ibu menyusui pada umumnya ibu belum mengetahui tentang gejala, penyebab, dan cara penanggulangan bendungan ASI. (Maulidanita, 2016).

Berdasarkan profil dinas kesehatan kota Medan 2022, sekitar 40-60% ibu tidak menyusui bayinya, hal ini menunjukkan bahwa masih rendah pengetahuan ibu postpartum tentang bendungan ASI terutama pemberian ASI kepada bayinya dan pencapaian pada tahun 2012 sebesar 20,33%.(Venia, 2016). Hasil penelitian di Jawa Timur pada 430 ibu menyusui di 4 wilayah wilayah kerja di Kabupaten Madiun di dapatkan 7 ibu mengalami puting susu lecet, 15 ibu mengalami

bendungan ASI, 13 ibu mengalami abses payudara, 9 ibu mengalami mastitis. Alasan lain dari hasil penelitian 38 ibu mengatakan bayinya tidak mau menyusu dikarenakan bayi sudah mau mengkonsumsi makanan lain selain ASI, sedangkan pada ibu bekerja 17 ibu menyatakan sudah berhenti menyusui pada usia 1-3 bulan. (Cahyani, 2013). (Ardyan, 2010).

Hasil penelitian Heni Sumatri (2011) tentang lama menyusui pada post partum, diketahui bahwa dari 50 responden ibu nifas yang mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 16 orang (32%). Ibu mengalami bendungan ASI adalah ibu post partum yang menyusui bayinya dengan waktu yang singkat dan tidak mengosongkan payudara secara maksimal. (Ardyan, 2010)

Hasil penelitian Bambang (2012) tentang masalah-masalah menyusui menyebabkan para ibu panik, para peneliti menemukan 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami bendungan ASI, 18 ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu menyusui bayinya. (Ardyan, 2010).

Menyusui yang dijadwalkan akan berakibat kurang baik karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui ASI tanpa jadwal dan sesuai kebutuhan bayi, akan mencegah banyak masalah yang mungkin timbul.

Untuk menjaga keseimbangan besar ukuran kedua payudara, sebaiknya setiap kali menyusui harus dengan kedua payudara. Pesankan kepada ibu untuk berusaha menyusui sampai payudara terasa kosong sehingga produksi ASI menjadi lebih baik. (Mardiah et al., 2013).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 1 Oktober 2023 di Klinik Bersalin Alisha diperoleh data ibu nifas pada bulan September sampai Oktober Tahun 2023 sebanyak 10 orang dan yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8 orang dan 2 orang ibu nifas menyusui bayinya dengan benar. Dari 8 orang ibu yang mengalami bendungan ASI disebabkan oleh posisi menyusui bayi yang tidak benar. Akibatnya puting susu menjadi lecet dan menimbulkan rasa nyeri pada saat menyusui.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Frekuensi Menyusui Dan Teknik Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Bersalin Alisha Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menjelaskan Hubungan Frekuensi Menyusui Dan Teknik Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Alisha Tahun 2023. (Muhammad, 2015).

Populasi adalah bagian keseluruhan objek atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada Di klinik Alisha Tahun 2023 dari bulan September 2023 sampai selesai berjumlah 34 orang. Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *total population* yaitu jumlah keseluruhan populasi dijadikan sampel. Sampel penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel pada penelitian berjumlah 34 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Primer dan Sekunder yaitu cara menyebarkan kuesioner kepada responden, dan mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah didokumentasikan.

Analisis Univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variabel*) dengan variabel terikat (*dependent variabel*). (Muhammad, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. di ketahui bahwa 34 responden (100%) pada usia <20 tahun berjumlah 8 responden (23,5), pada usia 20-35 tahun berjumlah 26 responden (76,5) Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 34 responden (100%) kehamilan primipara berjumlah 21 responden (61,8%), dan kehamilan multipara berjumlah 13 responden (38,2%) Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variabel berdasarkan masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 34 responden (100%) yang tidak optimal berjumlah 21 responden (61,8%), dan yang optimal berjumlah 13 responden (38,2%) Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa 34 responden (100%) teknik menyusui yang salah berjumlah 24 responden (70,6%), dan teknik

menyusui yang benar berjumlah 10 responden (29,4%) Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 34 responden (100%) yang terjadi bendungan ASI berjumlah 20 responden (58,8%), dan yang tidak terjadi bendungan ASI berjumlah 14 responden (41,2%) Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Paritas, Frekuensi Menyusui, Teknik Menyusui dan Bendungan ASI Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Variabel	Jumlah	
	F	%
Umur Ibu		
< 20 Tahun	8	23,5
20 – 35 Tahun	26	76,5
Jumlah Anak		
Primipara	21	61,8
Multipara	13	38,2
Frekuensi Menyusui		
Tidak Optimal	21	61,8
Optimal	13	38,2
Teknik Menyusui		
Salah	24	70,6
Benar	10	29,4
Bendungan ASI		
Terjadi	20	58,8
Tidak Terjadi	14	41,2

Tabel 2 Hubungan Frekuensi Menyusui dan Teknik Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Variaebel	Bendungan ASI				Total		P Value
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%	
	f	%	f	%			
Frekuensi Menyusui							
Tidak Optimal	16	47,1	5	14,7	21	61,8	0,012
Optimal	4	11,8	9	26,5	13	38,2	
Teknik Menyusui							
Salah	18	52,9	6	17,6	24	70,6	0,005
Benar	2	5,9	8	23,5	10	29,4	

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan ada Hubungan frekuensi menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023 dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang terjadi bendungan ASI berjumlah 20 responden (58,8%), yang menyusui tidak

optimal berjumlah 16 responden (47,1%), yang menyusui optimal berjumlah 4 responden (11,8%), dan yang tidak terjadi bendungan ASI berjumlah 14 responden (41,2%), yang menyusui tidak optimal berjumlah 5 responden (14,7%), yang menyusui optimal 9 responden (26,5%).

Berdasarkan uji chi-square diperoleh $p = (0,012) < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak, H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan ada hubungan teknik menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023 dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang terjadi bendungan ASI berjumlah 20 responden (58,8%), yang menyusui dengan teknik menyusui yang salah berjumlah 18 responden (52,9%), yang menyusui dengan teknik menyusui benar berjumlah 2 responden (5,9%), dan yang tidak terjadi bendungan ASI berjumlah 14 responden (41,2%), yang menyusui dengan teknik menyusui yang salah berjumlah 6 responden (17,6%) , yang menyusui dengan teknik menyusui benar berjumlah 8 responden (23,5%).

Berdasarkan uji chi-square diperoleh $p = (0,005) < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak, H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p = (0,012) < \alpha (0,05)$ maka hasil uji tersebut artinya ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan bendungan ASI Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Bendungan ASI adalah pembendungan air susu karena penyempitan *duktus laktiferi* atau oleh kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan puting susu. Payudara bengkak terjadi karena hambatan aliran *vena* atau saluran kelenjar getah bening akibat ASI terkumpul dalam payudara. (Aisyah, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cintami Atmawati tahun 2012 yang di dapat dari hasil penelitian tentang frekuensi pemberian ASI yang optimal menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan frekuensi pemberian ASI yang optimal tidak terjadi bendungan ASI sebanyak 15 orang (78,9%), sedangkan 13 responden dengan frekuensi pemberian ASI yang tidak optimal mengalami bendungan ASI yaitu sebanyak 10 orang (76,9%). (Ardyan, 2010)

Menurut asumsi penulis, dari hasil penelitian yang didapat bahwa banyak ibu-ibu nifas yang menyusui bayinya dengan waktu singkat dan tidak mengosongkan payudara secara maksimal salah satu faktornya karena ibu kurang mendapatkan informasi tentang pemberian ASI

dengan frekuensi dan durasi yang optimal untuk menyusui bayinya.

Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh $p = (0,005) < \alpha (0,05)$ maka hasil uji tersebut artinya terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan bendungan ASI Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

Bendungan ASI terjadinya pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran *vena* dan *limfe* sehingga menyebabkan bendungan ASI dan rasa nyeri yang disertai kenaikan suhu badan.

Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan *duktus laktiferus* pada payudara ibu dan dapat terjadi pula pada ibu memiliki kelainan puting susu (misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung). (Imron, Asih, & Indrasari, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adella putri Br. Tarigan tahun 2016 tentang hubungan pelaksanaan teknik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu post partum Di Klinik Diana S, Medan Sunggal menunjukkan bahwa dari 32 responden, ibu yang melaksanakan teknik menyusui sebanyak 22 responden (68,8%) dan yang tidak terjadi bendungan ASI sebanyak 4 responden (12,5%) dan yang terjadi bendungan ASI sebanyak 18 responden (56,2%). Ibu yang melaksanakan teknik menyusui sebanyak 10 responden (13,2%) dan yang tidak terjadi bendungan ASI sebanyak 7 responden (21,9%) dan yang terjadi bendungan ASI sebanyak 3 responden (9,4%). (Adella, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat Nifas yang berjudul "Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas dengan terjadinya Bendungan ASI Di Desa jolotundo dan Desa Kupang kecamatan jetis Kabupaten Mojokerto Tahun 2016" sebagian besar melakukan perawatan. Kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Desa jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan jetis Kabupaten Mojokerto Tahun 2016 sebagian besar tidak mengalami bendungan ASI. Ada hubungan antara perawatan payudara pada ibu nifas dengan bendungan ASI di Desa jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan jetis Kabupaten Mojokerto Kecamatan jetis Kabupaten Mojokerto Tahun 2016. (Arni, 2017)

Menurut asumsi peneliti yang sudah melakukan penelitian Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023, bahwa bendungan ASI dapat terjadi apabila ibu tidak melaksanakan teknik menyusui dengan benar, dan bendungan ASI juga dapat terjadi walaupun ibu sudah melaksanakan teknik

menyusui dengan benar apabila tidak melakukan pengosongan ASI secara sempurna, sedangkan ibu yang melaksanakan teknik menyusui dengan benar juga dapat mengalami bendungan ASI apabila tidak menyusui bayinya secara *on-demand* karena produksi ASI yang berlebihan pada masa laktasi. Pada dasarnya bendungan ASI terjadi apabila saat masa produksi ASI yang banyak, apabila produksi ASI berlebihan dari kebutuhan bayi maka ibu dapat mengeluarkan ASI dengan tangan atau memompa ASI yang berlebihan. Bendungan ASI dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti teknik menyusui yang benar, pengosongan payudara tidak sempurna, faktor hisapan bayi yang tidak aktif, dan puting susu terbenam.

KESIMPULAN

Frekuensi Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023, Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* yang dilakukan peneliti diperoleh $p = (0,012) < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan frekuensi menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023. Teknik Menyusui Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023. Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* yang dilakukan peneliti diperoleh $p = (0,005) < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan teknik menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas Di Klinik Alisha Medan Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan kepada Pimpinan Klinik Alisha Medan atas izin yang diberikan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai lokasi pelaksanaan penelitian ini..

REFERENSI

- Adella, P. (2016). Hubungan pelaksanaan teknik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu post partum.
- Aisyah, S. (2017). Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Institut Kesehatan Helvetia.
- Ardyan, R. N. (2010). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Pemberian ASI Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas.
- Arni, G. N. (2017). Hubungan perawatan payudara dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas.
- Bahiyatun, S. P. (2013). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakartawalya: EGC.
- Batjo, S., Longulo, O., Hehi, K., & Rafika, R. (2021). Media video tentang teknik menyusui berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 104. <https://doi.org/10.32382/medkes.v16i1.2074>
- Impartina, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, XV(3), 156–160.
- Imron, R., Asih, Y., & Indrasari, N. (2016). Asuhan Kebidanan Patologi dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Gangguan Reproduksi. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Leiwakabessy, A. and Azriani, D. (2020). Hubungan umur, paritas dan frekuensi menyusui dengan produksi air susu ibu. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 1(1), 27-33. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i1.162>
- Lestari, E. M. (2015). Gambaran keterampilan teknik menyusui yang benar pada ibu postpartum di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta.
- Lubis, I. and Setiarini, A. (2022). Hubungan asi eksklusif, lama menyusui dan frekuensi menyusui dengan status gizi bayi 0-6 bulan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(7), 829-835. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i7.2409>
- Mardiah, Nurmailis, & Juraidah. (2013). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Deteksi Dini Komplikasi. Jakarta.
- Maulidanita, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara dengan Kejadian bendungan ASI. *Jurnal Bidan*.
- Meihartati, T. (2017). Hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan asi (engorgement) pada ibu nifas. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 13(1), 19–24.
- Muhammad, I. (2015). Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah. Bandung: Cipta Pustaka Media Printis.
- Muhammad, I. (2016). Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan

- Menggunakan Metode Ilmiah. In R. B. Suroyo (Ed.), Bandung: Cipta pustaka Media Printis.
- Mujenah, M., Wahyutri, E., & Noorma, N. (2023). Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu post partum di rsd dr. h. soemarno sosroatmodjo tanjung selor. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 135-145. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.94>
- Mulyani, N. S. (2013). *Asi dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Romiyati, R., & Utami, F. S. (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Teknik Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI pada Ibu Menyusui di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.
- Romlah, R. and Sari, A. (2019). Faktor risiko ibu menyusui dengan produktif asi di puskesmas 23 ilir kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 32-37. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.285>
- Sari, D., Tamtomo, D., & Anantayu, S. (2017). Hubungan teknik, frekuensi, durasi menyusui dan asupan energi dengan berat badan bayi usia 1-6 bulan di puskesmas tasikmadu kabupaten karanganyar. *Amerta Nutrition*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i1.5156>
- Venia, M. (2016). Hubungan kepengatahuan ibu nifas tentang pemberian ASI dengan kejadian bendungan ASI.
- Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wilis, D., Nurrezki, & Nugroho, T. (2014). *Asuhan Kebidanan Nifas Cetakkan Pertama*.
- Yuli, astutik reni. (2015). buku ajar asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui (pertama; I. Taufik, Ed.). jakarta timur: cv. trans info media.